

Volume 1 Number 1 (2024)
January-June 2024
Page: 55-68

E-ISSN:
<https://journal.syamilqurannunukan.org/>
DOI:

Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf bagi Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Nunukan

Amin Rais
Universitas Terbuka
aminrais8558@gmail.com

Abstract	<i>This study aims to describe the application of Sufism moral values in fostering female inmates in the Class II Correctional Institution of Nunukan Regency. Through a qualitative approach with literature study methods and descriptive analysis, this study reveals that the application of Sufism teachings—through the stages of takhalli, tahalli, and tajalli—plays an important role in the process of spiritual development of prisoners. The takhalli stage helps the inmates escape from the despicable traits and negative behaviors that led them to mistakes in the past. Furthermore, through the tahalli stage, they are decorated with commendable morals such as honesty, patience, and sincerity. The tajalli stage is the peak of transformation, characterized by the growth of spiritual awareness, closeness to Allah, and inner peace. The application of this Sufism values proves that the spiritual approach is able to form a new and better character, foster hope, and prepare the inmates to return to society with a more positive identity. The results of this study show the importance of Sufism-based spiritual coaching as part of the rehabilitation of female prisoners to achieve sustainable self-change.</i>
Keywords:	<i>Class IIB Correctional Institution; Female Fostered Citizens; Nunukan Regency; Sufism Morals.</i>
Article History : Received : 20/03/2025 Accepted : 25/03/2025	

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter manusia dan membangun sebuah peradaban. Akhlak mulia bukan hanya sebagai identitas seorang Muslim, tetapi juga sebagai fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang beradab dan sejahtera. Rasulullah saw. sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus

untuk memperbaiki akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad). Dengan demikian, keberhasilan suatu bangsa dalam membangun peradaban yang kokoh tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi dan sumber daya manusia yang mumpuni, melainkan juga pada kualitas moral dan spiritual masyarakatnya.

Sejarah menunjukkan bahwa kehancuran banyak bangsa lebih disebabkan oleh runtuhnya nilai-nilai akhlak, bukan semata-mata karena lemahnya aspek intelektual atau ekonomi. Krisis moral dapat melahirkan berbagai bentuk kerusakan sosial, seperti korupsi, kekerasan, ketidakadilan, dan disintegrasi sosial.¹ Oleh karena itu, upaya membangun dan membina akhlak merupakan kebutuhan yang mendesak dalam setiap tatanan kehidupan, termasuk dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan, yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi narapidana, memiliki tanggung jawab moral untuk tidak sekadar menghukum, tetapi juga memperbaiki dan membina para warga binaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan kepribadian yang lebih baik.² Pembinaan yang dilakukan tidak cukup hanya melalui pendekatan hukum dan keterampilan kerja, melainkan juga harus menyentuh aspek spiritual dan moralitas.³ Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembinaan ini adalah dengan menerapkan nilai-nilai akhlak tasawuf.

Tasawuf, sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam, menekankan pada penyucian hati, pengendalian diri, serta penguatan hubungan antara manusia dengan Allah Swt.⁴ Nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, syukur, dan *tawadhu'*, sangat penting untuk ditanamkan kepada warga binaan, khususnya kepada

¹ Amie Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2016), 27–35.

² Nila Trisna, "Upaya Pembinaan Narapidana Melalui Wadah Lembaga Pemasyarakatan," *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 3, no. 2 (March 27, 2018): 219–23, <https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i2.131>.

³ *Ibid*

⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Mizan Pustaka, 2006), 26–30.

perempuan yang memiliki peran strategis dalam keluarga dan masyarakat. Melalui penginternalisasian nilai-nilai tersebut, diharapkan warga binaan perempuan mampu mengembangkan kepribadian yang matang, penuh kesadaran diri, dan siap menjalani kehidupan baru dengan lebih baik setelah masa hukuman berakhir.

Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kabupaten Nunukan, upaya penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf menjadi sangat relevan mengingat latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi para warga binaannya yang beragam. Tantangan dalam pembinaan di lapas ini tidaklah ringan. Lingkungan penjara yang keras, tekanan psikologis, minimnya fasilitas pendidikan agama, serta kurangnya pendampingan spiritual menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter yang ideal. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik agama yang memahami betul esensi tasawuf juga menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian.

Meski demikian, penerapan akhlak tasawuf tetap menjadi pilihan strategis dalam upaya merehabilitasi moral dan spiritual warga binaan perempuan. Melalui pendekatan yang humanis, personal, dan berbasis nilai, para warga binaan diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi mampu merasakannya secara eksistensial dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini sangat penting, sebab kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri sendiri jauh lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan perubahan perilaku yang hanya bersifat lahiriah dan semu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kabupaten Nunukan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya, serta bagaimana dampaknya terhadap perubahan perilaku warga binaan perempuan. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam mengembangkan model pembinaan akhlak di lembaga pemasyarakatan, khususnya yang berbasis nilai-nilai tasawuf.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak, seperti pengelola lapas, pendidik agama, maupun lembaga sosial

lainnya dalam menyusun program pembinaan yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Pada akhirnya, tujuan utama dari pembinaan ini adalah mengantarkan para warga binaan kembali ke masyarakat dengan bekal moral dan spiritual yang kuat, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam membangun keluarga dan masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam proses penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf kepada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kabupaten Nunukan. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembinaan, wawancara mendalam dengan warga binaan, pembimbing rohani, dan petugas pembinaan, serta dokumentasi terkait program keagamaan dan pembinaan akhlak. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi lapas, laporan kegiatan, serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini dilakukan, mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.

Sebagai upaya menganalisis data, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keakuratan dan keabsahan hasil penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dukungan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi, sehingga data yang dikumpulkan bersifat sistematis, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Lapas Kelas IIB Nunukan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Nunukan merupakan

fasilitas pemasyarakatan yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan hukum di wilayah perbatasan Indonesia, khususnya Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Pada masa awal berdirinya Kabupaten Nunukan, seluruh tahanan dititipkan di Polres Nunukan dan setelah menerima vonis, dipindahkan ke Lapas Tarakan. Namun, seiring meningkatnya angka kriminalitas dan keterbatasan kapasitas Lapas Tarakan, Pemerintah Kabupaten Nunukan mengusulkan pembangunan lapas baru. Pembangunan Lapas Kelas IIB Nunukan dimulai pada tahun 2005 dengan dukungan dana APBN dan APBD, dan resmi beroperasi pada 25 Agustus 2008. Lapas ini terletak di Jalan Lintas Lapas No. 07, Kelurahan Tanjung Harapan, Nunukan Selatan, dengan luas area 3,7 hektar.⁵ Lokasi yang cukup jauh dari pusat kota memberikan suasana yang tenang, mendukung terciptanya lingkungan pembinaan yang lebih kondusif.

Sebagai institusi pembinaan, Lapas Nunukan berkomitmen pada visi "membangun manusia mandiri" melalui pemulihan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan para warga binaan. Misinya adalah melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan, dan bimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam kerangka penegakan hukum dan pemajuan hak asasi manusia. Tujuan dari semua upaya ini adalah membentuk warga binaan menjadi individu yang sadar akan kesalahan, memperbaiki diri, mandiri, serta mampu kembali ke masyarakat dengan peran positif. Sasaran pembinaan meliputi peningkatan kualitas ketakwaan, intelektualitas, perilaku, keterampilan hidup, serta kesehatan fisik dan mental warga binaan, sejalan dengan pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai akhlak tasawuf dalam membina spiritualitas dan moralitas mereka.

Pada pelaksanaan tugasnya, Lapas Kelas IIB Nunukan mengikuti regulasi dari Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan. Fokus utama kegiatan meliputi pembinaan kesadaran

⁵ Lapas Nunukan, "Lapas Nunukan Ku: PROFIL SINGKAT LAPAS NUNUKAN," *Lapas Nunukan Ku* (blog), April 8, 2011, <https://lapasnunukan.blogspot.com/2011/04/profil-singkat-lapas-nunukan.html>.

beragama, nasionalisme, kecerdasan, kesadaran hukum, dan reintegrasi sosial. Sementara itu, pembinaan kemandirian dilakukan melalui pelatihan keterampilan seperti pertanian, industri kecil, dan usaha mandiri berbasis teknologi. Salah satu bentuk nyata pembinaan tersebut adalah pengembangan program agroindustri, yaitu wisata SAE LANUKA yang mengintegrasikan kegiatan perkebunan, peternakan, dan pariwisata, serta melibatkan aktif partisipasi warga binaan.⁶ Program ini menjadi sarana bagi warga binaan untuk menerapkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai bagian dari proses pembinaan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf.

Lapas Nunukan juga menjalankan strategi pengamanan ketat untuk memastikan stabilitas internal sebagai fondasi bagi pembinaan yang efektif. Kepala Lapas bersama tim pengamanan membentuk sistem keamanan yang melibatkan Satgas P2U, Regu Penjagaan, dan Satgas P4GN. Selain itu, dalam membangun aspek spiritual dan moral warga binaan, Lapas bekerjasama dengan berbagai lembaga keagamaan seperti Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan Penyuluh Agama Islam Kemenag Nunukan.⁷ Dengan kombinasi pendekatan humanis, program pembinaan yang terarah, serta penanaman nilai-nilai akhlak tasawuf, diharapkan warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIB Nunukan mampu menjalani proses perubahan diri yang utuh, berintegritas, dan siap kembali berkontribusi positif kepada masyarakat setelah masa pidana mereka berakhir.

2. Pembinaan Khusus Akhlak Tasawuf di Lapas Kelas IIB Nunukan

Sebagai bagian dari upaya pembinaan rohani dan kepribadian bagi warga binaan perempuan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Nunukan menerapkan program penguatan nilai-nilai akhlak tasawuf. Program ini diselenggarakan melalui kerja sama dengan Penyuluh Agama Islam dari Kementerian Agama

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

Kabupaten Nunukan. Fokus utama kegiatan ini adalah memperdalam pemahaman agama serta menginternalisasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari warga binaan, guna membentuk karakter yang lebih baik dan memperbaiki akhlak selama masa pembinaan.⁸

Kegiatan pembinaan dilaksanakan dalam bentuk kajian rutin yang berlangsung setiap hari Senin hingga Kamis pagi di Ruang Pembinaan Lapas. Materi yang diberikan meliputi dasar-dasar agama Islam, pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang tasawuf sebagai jalan pendekatan diri kepada Allah, serta praktik zikir dan doa untuk ketenangan batin. Para ustazah yang berpengalaman memandu jalannya kegiatan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, praktik ibadah, serta sesi refleksi pribadi. Melalui pendekatan ini, diharapkan para warga binaan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka di dalam Lapas.

Penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf ini bertujuan membentuk warga binaan yang memiliki kesadaran beragama yang kuat, perilaku yang lebih santun, serta jiwa yang lebih tenang dan terarah.⁹ Selain memperkuat keimanan, program ini juga menjadi sarana pengembangan diri yang membantu narapidana perempuan untuk mempersiapkan diri kembali ke tengah masyarakat dengan sikap yang lebih positif dan produktif. Setiap sesi pembinaan menjadi momentum penting untuk membangun motivasi baru dalam diri warga binaan, bahwa perubahan menuju kebaikan adalah sebuah keniscayaan yang dapat diraih melalui pendekatan spiritual, terutama dengan membumikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan nyata.

Melalui pelaksanaan program ini secara konsisten, Lapas Kelas IIB Nunukan berupaya menciptakan lingkungan pembinaan yang tidak hanya

⁸ Data diperoleh dari Dokumentasi/Arsip dan Hasil Wawancara dengan Bina Kerohanian Lapas Kelas IIB Nunukan.

⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan Publika, 2009), 17–22.

menekankan aspek hukum, tetapi juga membina jiwa dan akhlak warga binaannya. Dukungan penuh dari lembaga keagamaan, tenaga pembina, serta kesungguhan warga binaan sendiri menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf ini. Pada akhirnya, seluruh upaya ini diharapkan mampu mewujudkan tujuan pemasyarakatan, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang sadar akan kesalahannya, memperbaiki diri, dan mampu kembali menjadi anggota masyarakat yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif setelah bebas nanti.

3. Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf bagi Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kabupaten Nunukan Melalui Metode *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kabupaten Nunukan, terungkap bahwa mereka mengalami proses transformasi spiritual yang sangat mendalam selama menjalani masa pembinaan. Melalui bimbingan agama yang diberikan secara intensif, narapidana ini tidak lagi memandang masa hukuman hanya sebagai bentuk balasan atas kesalahan mereka, melainkan sebagai kesempatan berharga untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki akhlak, dan membangun fondasi kehidupan yang lebih baik ke depannya. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memainkan peran sentral sebagai media pencerahan batin dan perbaikan moral. Transformasi ini erat kaitannya dengan konsep tasawuf yang menekankan tiga tahap penting dalam perjalanan spiritual, yaitu *takhalli* (melepaskan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (mengalami kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari).¹⁰

Pada tahapan *takhalli*, para warga binaan diajak untuk mengosongkan hati mereka dari berbagai penyakit hati dan perilaku buruk seperti amarah, iri

¹⁰ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *PANDAWA* 3, no. 3 (September 30, 2021): 350–63, <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1334>.

hati, dendam, keserakahan, serta berbagai bentuk kecenderungan negatif yang pernah membawa mereka pada tindakan kriminal.¹¹ Proses ini membutuhkan kejujuran dalam mengakui kesalahan diri sendiri dan ketekunan dalam upaya membersihkan hati. Selanjutnya, tahapan *tahalli* mengarahkan mereka untuk memperindah diri dengan akhlak mulia melalui pembiasaan amal saleh, peningkatan kualitas ibadah, serta membangun sikap saling tolong-menolong di antara sesama narapidana.¹² Sedangkan pada tahap *tajalli*, warga binaan mulai merasakan ketenangan batin, keikhlasan dalam beribadah, serta kedekatan spiritual yang kuat dengan Allah, yang menjadi sumber motivasi baru dalam menjalani kehidupan mereka.¹³

Perjalanan spiritual ini dapat dilihat melalui kisah Farida dan Mariam, dua narapidana kasus korupsi yang selama masa tahanan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Melalui proses *tahalli*, keduanya aktif mengikuti program hafalan Al-Qur'an, memperdalam bacaan tajwid, serta membiasakan diri melakukan salat-salat sunah. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai terapi jiwa yang menumbuhkan rasa ketenangan dan pengharapan dalam diri mereka. Pada saat yang sama, mereka menjalani proses *takhalli* dengan berusaha keras meninggalkan kebiasaan buruk seperti sifat sombong, egois, dan ketamakan yang pernah melekat dalam diri mereka. Bahkan, Farida dan Mariam mulai membimbing teman-teman satu kamar mereka dalam belajar mengaji dan memahami dasar-dasar keislaman. Tahap *tajalli* dalam diri mereka tercermin dalam sikap ikhlas, penuh kasih sayang, dan penerimaan terhadap ketentuan hidup yang sebelumnya sulit mereka

¹¹ Muhammad Rusydi, Ahmad Miftahul Amin, and Jumrotul Wahdah, *Antalogi Kajian Tasawuf* (Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2021), 42–50.

¹² Abd Rahman, *TASAWUF AKHLAKI: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak* (Pare-Pare: Kaaffah Learning Center, 2027), 58–70.

¹³ Eko Nani Fitriono Sumarni Al-Fia Tiwi Sundari, Anisya, Annisa Sofia Mujahidah, Asfira, Chandra Anita Simarmata, Dea Fitriani, Hadria, Husni, Jusfadilah, Mansurdin, Mutiara, Nurliya Z. , Sopiah, Suhaelah, *Mengimplementasikan Ajaran Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam dan Dunia Kerja* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022).

terima.¹⁴

Pengalaman serupa dialami oleh Mariati, seorang warga binaan yang dipidana karena kasus penggelapan. Setelah mengikuti berbagai bimbingan rohani, Mariati merasakan perubahan batin yang signifikan. Melalui proses *takhalli*, ia berhasil melepaskan diri dari ketamakan dan kegelisahan yang dahulu mendominasi pikirannya. Dengan kesadaran penuh, Mariati berusaha membangun kedekatan yang lebih intensif dengan Allah melalui *tahalli* berupa pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah secara rutin, memperbanyak zikir, serta memperbaiki interaksi sosial dengan sesama narapidana. Pada akhirnya, ia mencapai *tajalli*, di mana dirinya merasakan kedamaian dan ketundukan penuh kepada kehendak ilahi. Perubahan positif ini tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memotivasi narapidana lain untuk mengikuti jejaknya dalam memperbaiki diri.¹⁵

Kisah perjalanan spiritual juga tergambar pada sosok Suriati, seorang narapidana kasus narkoba. Suriati awalnya mengalami kekosongan batin dan kehilangan arah hidup akibat keterlibatannya dalam dunia gelap narkoba. Namun, melalui program pembinaan agama, ia mulai menemukan kembali makna hidupnya. Melalui proses *takhalli*, ia dengan tekun mengikis sifat-sifat buruk seperti kecanduan, kemalasan, dan keputusasaan. Selanjutnya, dalam tahap *tahalli*, ia membangun kebiasaan positif seperti memperdalam pengajian, mengikuti majelis taklim, dan berusaha membina hubungan baik dengan sesama narapidana. Akhirnya, melalui *tajalli*, Suriati mengalami ketenangan jiwa dan perasaan damai yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Transformasi ini mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di dalam lapas, seperti mengajar teman-temannya membaca Al-Qur'an, sehingga memberikan kontribusi positif dalam lingkungan binaan.¹⁶

¹⁴ Farida dan Maryam, Narapidana Perempuan, *Wawancara Pribadi*.

¹⁵ Mariati, Narapidana Perempuan, *Wawancara Pribadi*.

¹⁶ Suriati, Narapidana Perempuan, *Wawancara Pribadi*.

Perjalanan spiritual yang dilalui oleh Jumriati, narapidana kasus perlindungan pekerja migran, juga menunjukkan hasil yang serupa. Awalnya, Jumriati merasa hidupnya penuh penyesalan dan kekosongan. Namun, melalui pembinaan rohani, ia mampu melewati tahapan *takhalli* dengan meninggalkan ambisi duniawi dan keinginan tidak sehat. Dalam *tahalli*, ia menghiiasi dirinya dengan menuntut ilmu agama, memperdalam akidah, dan meningkatkan intensitas ibadahnya. Proses ini membawanya pada *tajalli*, di mana ia merasakan ketentraman hati, kedekatan dengan Allah, serta tumbuhnya semangat baru untuk memperbaiki masa depan. Kesadaran ini kemudian mendorong Jumriati untuk berbagi ilmu dengan narapidana lain, menanamkan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup.¹⁷

Secara umum, proses transformasi spiritual yang terjadi pada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kabupaten Nunukan ini tidak lepas dari peran penting para penyuluh agama yang dengan sabar dan konsisten membimbing mereka. Melalui pembelajaran akidah, akhlak, tajwid, fiqih dasar, serta praktik wudu dan salat, para narapidana ini dibekali pemahaman agama yang lebih mendalam dan aplikatif. Pembinaan ini dirancang tidak hanya untuk memperbaiki perilaku mereka selama di dalam lapas, tetapi juga untuk membekali mereka agar dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan bermanfaat.

Tahapan *takhalli* dalam pembinaan ini menjadi landasan utama dalam membantu warga binaan mengidentifikasi dan meninggalkan perilaku buruk yang pernah menjadi bagian dari masa lalu mereka. Melalui refleksi diri dan bimbingan intensif, mereka diajak untuk menyadari dampak negatif dari tindakan mereka dan pentingnya memperbaiki diri. Proses *tahalli* kemudian menguatkan karakter mereka melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *tajalli* menjadi puncak dari seluruh perjalanan

¹⁷ Jumriati, Narapidana Perempuan, *Wawancara Pribadi*.

spiritual ini, di mana warga binaan benar-benar merasakan kehadiran Allah dalam hidup mereka, yang memperkokoh semangat untuk terus berbenah dan berbuat baik.

Melalui penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf ini, diharapkan para warga binaan perempuan di Lapas Kelas II Nunukan dapat menjadi pribadi yang lebih matang secara spiritual, lebih kuat secara moral, serta lebih siap untuk kembali berkontribusi positif di tengah masyarakat. Transformasi ini juga membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, bahkan dalam situasi seberat apapun, seseorang tetap memiliki peluang untuk berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pembinaan berbasis nilai-nilai tasawuf ini harus terus dikembangkan dan dioptimalkan dalam rangka mendukung rehabilitasi narapidana secara komprehensif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf bagi warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kabupaten Nunukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan rohani yang dilaksanakan di lingkungan lapas tersebut memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan kepribadian warga binaan. Melalui pendekatan tasawuf yang menekankan tahapan *takhalli* (membersihkan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari), para warga binaan secara bertahap mengalami transformasi spiritual yang nyata.

Pada tahap *takhalli*, warga binaan dibimbing untuk melakukan introspeksi diri, mengakui kesalahan masa lalu, dan berusaha melepaskan diri dari berbagai penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, dan ketamakan. Tahap ini menjadi landasan penting bagi pembentukan akhlak baru yang lebih mulia. Selanjutnya, melalui tahap *tahalli*, mereka diajarkan untuk memperindah diri dengan perilaku baik, memperbanyak amal saleh, meningkatkan kualitas ibadah, serta membangun hubungan sosial yang

lebih harmonis di lingkungan lapas. Tahap ini menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, pada tahap *tajalli*, warga binaan mulai merasakan ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang lebih sabar, ikhlas menerima takdir, serta menunjukkan semangat untuk memperbaiki diri dan memberikan manfaat bagi sesama. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada individu masing-masing, tetapi juga turut menciptakan suasana kehidupan yang lebih positif di dalam lapas.

Penerapan nilai-nilai akhlak tasawuf ini terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membina warga binaan perempuan, mengubah mereka menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual maupun sosial. Dengan demikian, pembinaan berbasis tasawuf diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai strategi rehabilitasi moral yang tidak hanya membentuk perilaku selama masa hukuman, tetapi juga mempersiapkan warga binaan untuk kembali berperan aktif dan positif di tengah masyarakat setelah menyelesaikan masa pidana mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *PANDAWA* 3, no. 3 (September 30, 2021): 348–65. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1334>.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management*. Bandung: Mizan Publika, 2009.
- Nunukan, Lapas. "Lapas Nunukan Ku: PROFIL SINGKAT LAPAS NUNUKAN." *Lapas Nunukan Ku* (blog), April 8, 2011. <https://lapasnunukan.blogspot.com/2011/04/profil-singkat-lapas-nunukan.html>.
- Primarni, Amie, and Khairunnas. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2016.
- Rahman, Abd. *TASAWUF AKHLAKI: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*. Pare-Pare: Kaaffah Learning Center, 2027.
- Rusydi, Muhammad, Ahmad Miftahul Amin, and Jumrotul Wahdah. *ANTALOGI KAJIAN TASAWUF*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2021.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan Pustaka, 2006.
- Sumarni, Eko Nani Fitriono, Al-Fia Tiwi Sundari, Anisya, Annisa Sofia Mujahidah, Asfira, Chandra Anita Simarmata, Dea Fitriani, Hadria, Husni, Jusfadilah, Mansuridin, Mutiara, Nurliya Z. , Sopiah, Suhaelah. *MENGIMPLEMENTASIKAN AJARAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DUNIA KERJA*. Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Trisna, Nila. "Upaya Pembinaan Narapidana Melalui Wadah Lembaga Pemasyarakatan." *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 3, no. 2 (March 27, 2018). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i2.131>.